

# CORAK BERPIKIR AGAMA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM

Oleh: Munawar Rahmat

## Abstrak

Pembinaan agama di kampus PTU diarahkan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan sikap toleran. Corak berpikir agama yang dikehendaki adalah “inklusif”, dalam arti memiliki keyakinan kokoh terhadap suatu pandangan keagamaan tapi juga terbuka dan menerima kebenaran pandangan lain.

Bagaimanakah corak berpikir keagamaan mahasiswa PTU, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal merupakan masalah utama yang ingin dijawab melalui artikel ini. Secara umum, mahasiswa PTU tidak memiliki corak berpikir agama yang khas. Mereka umumnya beragama secara biasa-biasa saja, mengikuti trend beragama di masyarakat. Mereka merasa sudah beragama jika mereka telah menjalankan shalat 5 waktu dan puasa ramadhan. Malah banyak juga mahasiswa yang kurang begitu peduli dengan agama. Tapi kalangan mahasiswa aktivis Islam merasa tidak cukup beragama dengan sekedar menjalankan ritual-ritual keagamaan semacam shalat dan puasa saja. Mereka menghendaki diwujudkannya ajaran Islam dalam kehidupan sosial, dan bahkan dalam kenegaraan. Mereka inilah yang memiliki corak berpikir agama yang jelas dan khas. Kebanyakan mereka berpikir agama secara eksklusif dan hanya sebagian kecil yang memiliki corak berpikir inklusif atau liberal.

**Kata kunci:** Corak berpikir agama, eksklusif, inklusif, liberal, mahasiswa PTU.

## A. PENDAHULUAN

Bagaimanakah corak keagamaan mahasiswa, secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok (Azumardi Azra, 2002: 224). *Pertama*, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu *concern* terhadap agama. Mereka yang peduli pun, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

*Kedua*, adalah para mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan mereka yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan ilmiah. Di masa lalu, kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Kelompok *ketiga*, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam *Ikhwanul Muslimin* (Mesir), *Jama`at Islami* (Pakistan), dan organisasi-organisasi internasional lainnya, atau sebagai hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *Usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan Mentoring atau Tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pesantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

Di masa-masa awal, kelompok *usrah* ini dicurigai sebagai benih-benih Revolusi Islam di Indonesia. Cap kelompok Islam “sempalan” untuk pertama kalinya justru ditujukan kepada kelompok *usrah* ini, yang kemudian diperluas kepada setiap aktivis Islam di Kota Bandung yang keluar dari *mainstream* Islam. Disebut “sempalan”, karena kelompok ini dipandang eksklusif, ekstrim, dan kadang-kadang radikal. Pada tahun 1980-an eksklusifitas dan ekstrimitas kelompok ini tampak terutama dari gerakan jilbab. Semacam perang terbuka, pemerintah – cq Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – saat itu melarang jilbab, sementara kelompok *usrah* justru mewajibkan para wanita mengenakan jilbab. Ketika pemerintah melakukan tindakan represif dengan mengeluarkan para siswi berjilbab dari sekolah-sekolah negeri, kelompok *usrah* malah menguat. Para siswi berjilbab yang memilih keluar dari sekolah-sekolah negeri dirangkul kelompok *usrah* dan diperlakukan sebagai pahlawan. Budaya jilbab dewasa ini sebenarnya terkait dengan gerakan *usrah* tersebut. Cap ekstrim dan radikal pada kelompok *usrah* karena kelompok ini sering mendengung-dengungkan perlunya Islamisasi di segala bidang, termasuk di bidang hukum dan pemerintahan. Di masa sekarang slogan inilah yang didengung-dengungkan oleh kelompok ketiga ini.

Eksklusifitas keagamaan mencakup juga dalam internal keagamaan. Fenomena kebencian masyarakat Islam terhadap corak berpikir keagamaan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahib) atau sebaliknya kebencian kalangan Nahdliyin terhadap Amien Rais sebenarnya merupakan perwujudan eksklusivisme agama. Pada tataran teologis, puncak eksklusivisme beragama adalah dengan meng-“kafir”-kan kelompok Islam lainnya, bahkan dengan pengrusakan fasilitas dan gangguan keamanan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan (walau satu agama). Pengrusakan sarana dan fasilitas kaum Ahmadiyah akhir-akhir ini merupakan fenomena eksklusivisme beragama. Corak berpikir keagamaan seperti ini ada juga pada sebagian mahasiswa aktivis Islam. Eksklusivisme keagamaan terjadi pula di antara mazhab yang berbeda. Saling merasa benar sendiri di kalangan internal umat Islam merambah pula ke dunia kampus. Perang terselubung di antara kelompok Islam modern dan tradisional – yang direpresentasikan kelompok HMI dan PMII – sering terjadi di kampus-kampus perguruan tinggi. Perebutan jabatan organisasi internal mahasiswa sering melibatkan kedua kelompok itu. Malah sering kali merambah juga hingga perebutan jabatan pimpinan perguruan tinggi.

Kebalikan dari kelompok eksklusif adalah kelompok inklusif. Kelompok ini memandang bahwa kebenaran berpikir religius (Islam) bersifat relative. Yang benar-benar mutlak hanyalah Al-Quran dan Nabi Muhammad Saw. Islam yang dipahami umat Muhammad, termasuk yang dipahami para Ulama, bersifat relative. Kita hanya boleh mengatakan, “Saat ini saya yakin bahwa pendapat saya inilah yang benar. Tapi saya pun memahami adanya kebenaran pada pendapat anda. Suatu saat nanti mungkin saja saya meyakini bahwa pendapat Andalah yang benar!”

Tapi sikap inklusif ini pun tidak memuaskan sebagian kalangan. Mereka memandang Islam bukan sebagai symbol melainkan sebagai seperangkat ajaran. Oleh karena itu setiap seperangkat ajaran yang menyerupai Islam pada hakekatnya adalah Islam juga, walaupun namanya bukan Islam. Terlebih-lebih semua agama, khususnya agama-agama besar, adalah diturunkan dari Tuhan yang sama, Allah SWT. Kelompok ini kemudian dikenal dan mengenalkan dirinya sebagai Islam Liberal. (Mujamil Qomar, 2002).

Islam “Liberal” sebenarnya mempunyai akar sejarah yang panjang, yakni teologi Mu`tazilah yang mensejajarkan akal dengan wahyu Ilahi dan fiqh Hanafiah yang

lebih mengutamakan penalaran *ihthisan* dibanding hadits. Di Indonesia pemikiran liberalis diperkenalkan oleh beberapa Ulama dan cendekiawan muslim, dengan produk pemikirannya antara lain: semua agama adalah baik, tetapi Islam adalah agama yang terbaik (Cak Nur); hak waris perempuan haruslah sama dengan laki-laki (Munawir Sjadzali). Tapi corak pemikiran ini menjadi demikian populer setelah Ulil Abshar Abdala, tokoh muda NU, mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) dan mensosialisasikan Islam Liberal.

“Corak berpikir keagamaan” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan yang eksklusif, inklusif, dan liberal.

Corak berpikir keagamaan yang “eksklusif” dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan yang cenderung hanya membenarkan mazhabnya sendiri, hanya membenarkan keyakinan dan pendapatnya sendiri, serta cenderung menyalahkan, atau bahkan kadang-kadang menyesatkan dan mengkafirkan mazhab, keyakinan, dan pendapat keagamaan lain yang berbeda.

Sebaliknya, corak berpikir keagamaan yang “inklusif” cenderung toleran dan membenarkan setiap mazhab yang berbeda, karena mereka memang menemukan kebenaran dari setiap mazhab itu, walau mereka tetap berpegang pada mazhab atau pendapat yang diyakininya paling benar.

Adapun corak berpikir keagamaan yang “liberal” malah melebihi toleransi kelompok inklusif. Mereka bukan hanya membenarkan mazhab internal Islam yang berbeda-beda, tapi juga membenarkan semua agama. Bagi kelompok inklusif, toleransi hanyalah sebatas hidup damai berdampingan dengan sesama penganut agama yang berbeda-beda, tidak sampai membenarkan ajaran agamanya melainkan sekedar memakluminya.

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam UPI, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal? Kemudian, seberapa jauh eksklusivisme, inklusivisme, atau liberalisme corak berpikir keagamaan mereka?

Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini berusaha menggali hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah corak utama berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam UPI, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal?
2. Bagaimanakah latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mahasiswa aktivis UPI?
3. Adakah hubungan asosiatif antara latar belakang biografis dan sosio-keagamaan dengan corak berpikir keagamaan pada mahasiswa aktivis Islam UPI?

## B. PEMBAHASAN

### 1. Corak Berpikir Agama Masyarakat Muslim

Kajian tentang ragam corak berpikir agama (yang eksklusif, inklusif, maupun liberal), terutama kajian corak berpikir agama yang eksklusif dan liberal cukup banyak dikaji dalam berbagai jurnal dan media cetak keislaman, antara lain dalam: Paramadina, Syi`ar, Al-Huda, Ta`lim, dan siaran khusus Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).

Sebelum membahas bagaimanakah corak berpikir agama mahasiswa PTU terlebih dahulu perlu diungkapkan corak keagamaan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya.

Menurut Azyumardi Azra (2002: 224), mayoritas masyarakat Islam memahami dan melaksanakan agama Islam secara biasa-biasa saja, dalam artian “tradisional” dan “konvensional”. Sebagian mereka bahkan tidak terlalu peduli terhadap agama; dan mereka yang peduli pun hanya melaksanakan ajaran-ajaran agama selayaknya dan seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial keagamaan yang biasa.

Mengikuti hasil studi Geert, mungkin juga termasuk kaum Abangan. (Clifford Geertz, 1981).

Para pakar agama dan terutama pemerintah dan politisi sering menyebut kelompok Islam yang eksklusif, terutama eksklusif yang ekstrim dan radikal, sebagai kelompok “sempalan” Islam. Kata “sempalan” sengaja diberi tanda petik (“”) untuk menunjukkan suatu kelompok Islam di luar *mainstream* keagamaan dan sebagai kebalikan dari masyarakat Muslim pada umumnya.

Adapun kelompok “sempalan” justru ingin mengamalkan dan mendakwahkan Islam yang “asli” sebagaimana yang diamalkan masyarakat Muslim awal di zaman Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, tentunya menurut pemahaman mereka. Pakaian jilbab bercadar bagi perempuan dan pakaian damis serta jenggot bagi laki-laki adalah pakaian Muslim ala Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin yang wajib dipraktekan oleh kaum Muslimin sekarang. Jika tidak, berarti telah mengingkari Islam dan mengikuti *thaghut*. Dalam tataran politis mereka memandang pemerintahan yang bukan Islam sebagai pemerintahan *thaghut* yang harus dilawan. (Azra, 2002; Mohammad Daud Ali, 2002; Tanwir Y. Mukawi, 2002).

Studi komprehensif tentang kelompok Islam “sempalan” belum pernah dilakukan secara akurat dan shahih, terlebih-lebih di kalangan mahasiswa. Namun sebagai gambaran sementara dan bersifat umum pernah diamati oleh beberapa pakar Agama, bahkan mungkin dari pengamatan setiap peneliti yang peduli dengan perkembangan agama.

Penelitian Sarlito W. Sarwono tentang kelompok Islam eksklusif, yang ia sebut ortodoks atau puritan (dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), 27 Maret 2006), adalah masyarakat muslim yang ingin mengembalikan Islam ke zaman Rasulullah tanpa melihat perubahan konteks. Lebih jauh ia mengungkapkan, sebetulnya makin kita ortodoks makin jauh kita dari kondisi yang riil. Sebab apapun juga yang ada di zaman sekarang ini sudah tidak bisa dibandingkan dengan zamannya Rasulullah. Tapi sebagian masyarakat kita yang juga saya saksikan di kampus-kampus, ingin mengembalikan semua hal kepada zaman Rasulullah, setekstual mungkin. Jadi termasuk jenggotnya, celananya yang  $\frac{3}{4}$  dan tidak boleh menutupi mata kaki, ketika salat kelingkingnya harus menyentuh kelingking tetangganya supaya tidak ada peluang untuk setan, atau hal-hal lainnya. Itu *kan* sebenarnya tidak terlalu prinsip.

Di dalam sejarah, lanjut Sarlito, puritanisme itu justru penghambat kemajuan. Di Afganistan kita pernah mengalami masa Taliban yang amat puritan. Mereka justru menghancurkan umat sendiri; orang-orang dibunuh, digantung di pinggir jalan, dan lain sebagainya. Perempuan-perempuan tidak bisa bekerja karena tidak ada muhrimnya. Anak-anak pada mati karena kelaparan. Sebaliknya, kemajuan itu justru terjadi ketika ada pembebasan dari ortodoksisme seperti yang dialami Eropa. Ketika protestanisme keluar dari doktrin-doktrin lama Katolik, mereka justru maju. Jadi kalau kita lihat sejarah,

hampir tidak ada bukti bahwa kembali kepada ortodoksisme akan membawa kita sampai kepada kemajuan.

Ia merasa heran, mengapa tindakan ekstrim justru dilakukan oleh kelompok mayoritas. Saya mengatakan, masyarakat Islam di Indonesia ini mayoritas, tapi mentalnya minoritas. Biasanya, di tempat-tempat lain, yang suka macam-macam itu *kan* golongan minoritas. Tapi di sini justru dari golongan mayoritas. Berarti, intinya ada ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan diri itu misalnya hadir dalam perasaan bahwa nanti akan ada kristenisasi, maksiatisasi, konspirasi, dan lain sebagainya. Sebetulnya, kalau kita diam saja, Islam akan jadi dengan sendirinya. Jadi, kita harusnya tetap mengusahakan agar hidup kita ini islami dengan cara mempraktikkan nilai-nilai moral Islam dalam hidup kita sehari-hari. Malah ada penelitian yang mengungkap bagaimana orang-orang yang baik-baik tiba-tiba jadi beringas. Jadi memang, dalam keadaan seperti itu, orang-orang yang pertamanya baik-baik itu kehilangan jadi dirinya, kemudian membaur menjadi sebuah massa. Ketika dia menjadi sebuah massa, dia sudah lupa apa yang tiap hari menjadi acuannya. Dengan begitu, orang yang baik-baik, tiba-tiba menjadi beringas. Sebab biasanya yang namanya massa itu tidak berakal. Kadang-kadang kita ini aneh. Kalau sudah dituntun orang-orang tertentu yang berkharisme, langsung dianggap suci dari kesalahan. Padahal *kan* tidak seperti itu. Kebaikan seseorang itu tidak diukur apakah dia misalnya seprang habib atau tidak habib. Tapi biasanya, polisi-polisi pun pada takut untuk melakukan sesuatu; jangan-jangan dia sendiri nanti kena. Mungkin takut dibilang fobia-Islam, melanggar HAM, dan lain sebagainya. Sebab kalau terjadi sesuatu, biasanya yang kena itu yang di bawah. Para jenderal tidak akan kena, tapi yang kena justru yang berhadapan dengan masa langsung.

Lain lagi hasil survey Azra. Kelompok Islam “sempalan” ini relatif menonjol di Indonesia pada dua dasawarsa terakhir (1980 hingga pertengahan 1990-an), terutama setelah keberhasilan para Ulama – dengan dukungan kaum santri dan mahasiswa – menumbangkan rezim Syakh Iran yang tiranik dan korup serta mendapat perlindungan kuat dari Amerika Serikat dan Barat. Keberhasilan para Ulama Iran mendirikan Republik Islam Iran tahun 1979 sepertinya memberikan amunisi kepada kelompok-kelompok Islam (yang merasa tertindas) untuk bangkit melawan rezim tiranik dan korup, termasuk di Indonesia. Isue “Ekspor Revolusi” saat itu benar-benar membuat gerah para pemegang tampuk kekuasaan. Dan pada dua dasawarsa terakhir itu memang studi-studi Islam dengan berbagai orientasi dan ragam kelompok bermunculan, terutama di kampus-kampus universitas.

## **2. Corak berpikir Agama Mahasiswa**

Bagaimanakah keberagaman para mahasiswa, secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu *concern* terhadap agama. Adapun mereka yang peduli, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

*Kedua*, adalah para mahasiswa yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan

ketrampilan ilmiah. Kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Keberhasilan para senior mereka menduduki jabatan-jabatan publik dan politik semakin memperkuat mahasiswa Muslim memasuki organisasi-organisasi kemahasiswaan Islam. (Dewasa ini banyak petinggi eksekutif dan legislatif sebagai alumni HMI, PMII, dan IMM).

Akan tetapi dalam dua dasawarsa terakhir ini organisasi-organisasi mahasiswa Islam mengalami kemerosotan. Penyebabnya, sekurangnya ada dua masalah utama: *pertama*, kebijakan represif pemerintahan Orde Baru dengan pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK/BKK, dengan Sistem Kredit Semester (SKS)-nya.. Kebijakan ini membuat para mahasiswa sibuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, yang berdampak pada mandulnya organisasi-organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus; dan *kedua*, dan ini yang lebih penting lagi, bahwa organisasi-organisasi mahasiswa yang sudah mapan itu cenderung terlambat mengantisipasi perubahan kehidupan keagamaan pada skala yang lebih luas. Menurut Azyumardi Azra, di antara faktor yang paling signifikan adalah bangkit dan terus meningkatnya *euforia* di kalangan kaum Muslimin pada umumnya terhadap keberhasilan Revolusi Islam Iran, November 1979, yang kemudian diikuti dengan apa yang dikenal sebagai “kebangkitan kembali Islam”. *Euforia* dan semangat kebangkitan Islam ini mendorong banyak orang, termasuk di kalangan mahasiswa untuk “kembali” kepada Islam. Tetapi hasrat untuk kembali ini tidak direspon secara baik oleh organisasi-organisasi mahasiswa Islam. Mereka tetap saja berkuat dengan orientasi dan program-program konvensional. Hasilnya, organisasi-organisasi tersebut semakin tidak menarik.

Semua perkembangan ini pada gilirannya memunculkan kelompok *ketiga*, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam *Ikhwanul Muslimin* (Mesir) dan *Jama'at Islami* (Pakistan) atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *Usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan Mentoring atau Tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pesantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

Di masa-masa awal, kelompok *usrah* ini dicurigai sebagai benih-benih Revolusi Islam di Indonesia. Cap kelompok Islam “sempalan” untuk pertama kalinya justru ditujukan kepada kelompok *usrah* ini, yang kemudian diperluas kepada setiap aktivis Islam yang keluar dari *mainstream* Islam.

Syafi'i, dosen Pasca Sarjana UIN Jakarta, akhir Januari 2006 lalu mengadakan penelitian tentang *Awareness dan approval* (pengetahuan dan penerimaan) masyarakat Indonesia terhadap beberapa organisasi keislaman yang tersebar di Indonesia. Beberapa ormas dan LSM keagamaan yang masuk dalam penelitian itu antara lain adalah NU, Muhammadiyah, MUI, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jaringan Islam Liberal (JIL), Lia Eden, Jama'ah Tarbiyah, Ahmadiyah, dll. Bagi doktor dari Ohio University ini, radikalisme keagamaan adalah pandangan dan sikap untuk merubah suatu pandangan yang sudah ada dengan pandangan keagamaan yang belum ada. “Sikap atau pandangan ini bisa hanya berupa bayangan atau imajinasi saja, tapi

juga bisa bergeser pada sikap dan tindakan nyata”, tambahnya. “Cara yang dilakukan bisa damai bisa dengan kekerasan.”

Gerakan radikalisme agama akhir-akhir ini merambah kepada masyarakat dengan begitu cepat. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh media-media kanan yang banyak bermunculan di masyarakat. Media seperti itu seringkali menghembuskan berita-berita yang sinis terhadap ajaran di luar kelompoknya. “Kondisi itu diperkeruh pula oleh pengkhotbah kita di masjid-masjid”, keluh Syafi’i. “Mereka ini seringkali mengkhotbahkan agama bukan dengan wajah kedamaian, melainkan dengan kutukan, penyesatan, dan penghinaan terhadap kelompok-kelompok non mainstream. Akibatnya umat menjadi terpengaruh dan terprofokasi.”

Gejala radikalisme agama yang berkembang di masyarakat ditandai oleh beberapa hal: *Pertama*, kecenderungan untuk menafsirkan teks secara leterlek dengan mengabaikan konteks; *kedua*, adanya orientasi pada penegakan syariah, atau *syariah minded*; dan *ketiga*, adanya kecenderungan anti pluralisme.

Pandangan Syafi’i dibenarkan oleh Mujani, pakar peneliti. Hasil penelitiannya membuktikan adanya kecenderungan radikalisme agama akhir-akhir ini. Dalam penelitiannya, kecenderungan radikalisme itu diukur dengan jawaban-jawaban yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan tentang agenda Islamis yang paling umum. Misalnya tingkat persetujuan masyarakat atas praktek poligami, hukum rajam, hukum potong tangan, presiden perempuan, keharaman bunga bank dan sebagainya. Hasil penelitian yang ia lakukan secara nasional akhir Januari lalu itu menunjukkan adanya kenaikan angka persetujuan atas agenda-agenda Islamis tersebut dibanding lima tahun sebelumnya. Hukum rajam misalnya, pada tahun 2001 tingkat persetujuan masyarakat Indonesia hanya 29%. Tetapi pada tahun 2005 persetujuan itu naik hingga mencapai 55%. Sementara yang setuju atas hukum potong tangan ada sekitar 41%. Pada agenda Islamis lainnya juga diperoleh angka yang kurang lebih sama. “Tapi data ini sifatnya masih global”, aku Mujani. “Artinya orang yang setuju atas hukum potong tangan atau rajam, belum tentu sepakat ketika itu benar-benar diterapkan dalam kenyataan. Apalagi kalau itu menimpa langsung diri mereka.”

Yang menjadi kekhawatiran Mujani sebenarnya bukan pada tingginya angka-angka itu. Tetapi angka-angka tersebut menurutnya mempunyai hubungan dengan aksi kekerasan dan terorisme yang semakin nyata di negeri ini. Direktur LSI ini beramsumsi bahwa para pendukung agenda Islamis itu cenderung mengamini tindak-tanduk kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama, meski tidak secara terang-terangan. Menurutnya paling tidak ada 1 dari 10 orang Indonesia yang menyetujui aksi-aksi kekerasan dan terorisme itu. Artinya ada 1% dari 150 juta masyarakat Indonesia yang menyetujui aksi tersebut. Berarti ada lebih kurang 15 juta orang Indonesia yang melindungi para teroris itu. ([www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)., 20 Maret 2006).

Berbeda secara diametral dengan kelompok “sempalan” Islam yang cenderung eksklusif, ekstrim, dan radikal adalah kelompok Islam “liberal”. Pemikiran liberalis sebenarnya sudah lama menjadi wacana dan corak pemikiran beberapa ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia. Sebut saja antara lain Nurcholis Madjid (Cak Nur). Ia menyebutkan bahwa semua agama adalah baik, tetapi Islam adalah agama yang terbaik. (Atas dasar inilah Dawam Rahardjo dalam *Jurnal Paramadina* Maret 2006 memberikan label Cak Nur sebagai tokoh inklusif, bukannya liberal. Dalam pandangan Mas Dawam seseorang bisa disebut liberal kalau memandang semua agama sama baiknya tidak ada yang lebih tinggi). Munawir Sadzali (mantan Menteri Agama RI) menyebutkan bahwa hak waris perempuan haruslah sama dengan laki-laki; dan K.H.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkesan lebih membela Yahudi, Kristen, Kon Fu Tsu, dan kelompok minoritas lainnya. Kritikan kaum ulama dan umat muslimin telah lama ditujukan kepada mereka. Tapi pemikiran Islam Liberal terus saja menjadi wacana dan corak pemikiran.

Beberapa produk pemikiran Islam Liberal yang disosialisasikan di Indonesia antara lain: (a) dikhotomis muslim versus non-muslim sudah tidak relevan lagi, karena setiap agama secara generik adalah “Islam”, hanya saja berbeda kualitasnya, (b) pernikahan antar agama tidak perlu dipersoalkan lagi, (c) tidak perlu ada dikhotomi antara wahyu Ilahi dengan produk pemikiran dan temuan ilmiah, karena kedua produk yang terakhir ini pun merupakan wahyu Ilahi juga, dan (d) dominasi agama dalam bidang politik dan ruang publik perlu dicegah, karena agama merupakan urusan privat dan perorangan.

Istilah Islam “Liberal” populer di negeri kita setelah Ulil Abshar Abdala, tokoh muda NU, memperkenalkan Jaringan Islam Liberal (JIL). Saking bencinya, istilah JIL diplesetkan K.H. Athian Ali M. Da’i, Ketua Forum Ulama Umat (FUU) sebagai Jaringan Iblis La`natullah.

Apa dan bagaimana Islam Liberal itu? Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran “baru”, walau sebenarnya tidak baru, terhadap agama Islam dengan gagasan sebagai berikut:

- (1) *Dibukanya pintu ijtihad secara luas dalam semua bidang kehidupan.* Islam Liberal percaya bahwa “ijtihad” atau penalaran rasional terhadap teks-teks Al-Quran dan al-Sunnah adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala tempat dan waktu. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas dan terlebih-lebih keseluruhan, adalah ancaman bagi eksistensi Islam, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Ruang lingkup ijtihad adalah segala segi kehidupan: Ilahiyah (teologis), `ubudiyah (peribadatan ritual), dan terlebih-lebih lagi mu`amalah (kehidupan sosial). Ruang lingkup ijtihad dalam bidang `ubudiyah memang lebih sempit dibanding kedua bidang lainnya.
- (2) *Penekanan pada semangat religio-etik, bukan pada makna literal sebuah teks.* Ijtihad yang dikembangkan Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Al-Quran dan al-Sunnah, bukan semata-mata atas makna literal sebuah teks. Penafsiran secara literal, menurut Islam Liberal, hanya akan “membunuh” Islam. Dengan semangat religio-etiklah Islam menjadi hidup dan berkembang secara kreatif dan menjadi bagian dari “peradaban kemanusiaan” universal.
- (3) *Keberanaran bersifat relatif, terbuka dan plural.* Keberanaran bersifat “relatif”, karena sebuah penafsiran adalah “kegiatan manusiawi” yang terkungkung oleh konteks tertentu; “terbuka”, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah atau benar; dan “plural”, sebab sebuah penafsiran keagamaan adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang selalu terus berubah-ubah.
- (4) *Berpihak pada kelompok yang minoritas dan tertindas.* Islam Liberal mendasarkan diri pada suatu penafsiran keislaman yang memihak kepada “yang kecil”, “minoritas”, “tertindas”, dan “terpinggirkan”. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan kepada pihak yang kecil dan lemah adalah berlawanan dengan semangat Islam. “Minoritas” di sini dipahami secara luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, budaya, politik, ekonomi, orientasi

seksual, dan lain-lain. Keadilan “jender” dipandang Islam Liberal sebagai masalah yang amat penting, sebab struktur sosial kita masih didasarkan atas gagasan patriarkal yang berlawanan dengan ide keadilan dalam Islam. Penafsiran keagamaan yang bias jender dianggap tidak sesuai dengan prinsip keadilan Islam.

- (5) *Kebebasan beragama dan berkepercayaan*. Islam Liberal menganggap bahwa urusan “beragama” ataupun “tidak beragama” adalah hak perseorangan yang harus dilindungi. Islam Liberal tak bisa membenarkan prosekusi atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
- (6) *Pemisahan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik*. Islam Liberal tidak membenarkan gagasan tentang negara-agama di mana otoritas seorang ulama/kiai dipandang sebagai kekuasaan tertinggi yang tak bisa salah. Bentuk negara yang sehat untuk menumbuhkan agama dan politik adalah suatu negara di mana dua wewenang itu dipisahkan. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak serta merta memiliki “privelese transendental” yang tak bisa disangkal untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Pada akhirnya, agama harus ditempatkan pada ruang privat dan perorangan. Adapun urusan politik haruslah diselenggarakan melalui proses “ijtihad kolektif” di mana pelbagai pihak boleh saling menyangkal. Kebenaran ditentukan secara “induktif” melalui adu dan uji pendapat. (Jurnal Kajian Islam *Syî`ar*, edisi Muharram 1427 H/ Pebruari 2006).

Corak berpikir keagamaan yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia, yang juga sesuai dengan agama Islam sebagai *rahmatan lil-`alamin*, adalah corak berpikir keagamaan yang “inklusif”. Corak berpikir keagamaan inilah yang diteladankan oleh Rasulullah Saw, khulafaur-Rasyidin, dan para Ulama Marja` (Ulama rujukan umat) sepanjang sejarah Islam. Sebut saja para Ulama pendiri mazhab yang empat, mereka semua bercorak pemikiran inklusif. Atau secara khusus lagi Imam Syafi`i – di mana mayoritas Islam di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai penganut mazhab Syafi`i – beliau adalah Ulama yang sangat inklusif. Dalam shalat shubuh beliau sangat menganjurkan untuk melakukan do`a qunut. Beliau memandangnya sunnah mu`akad, yakni sunnah yang sangat penting karena selalu dikerjakan oleh Rasulullah Saw. Jika terlupa tidak membacanya, beliau menganjurkannya untuk melakukan sujud sahwi. Tapi ketika beliau pergi ke Irak – tempat Imam Abu Hanifah mengajar dan dimakamkan – dan beliau diminta untuk mengimami shalat shubuh, beliau tidak membaca do`a qunut. Ketika ditanyakan alasannya, beliau menjawab karena menghormati Imam Abu Hanifah dan pengikut mazhab Hanafi yang membid`ahkan qunut shubuh (padahal Imam Abu Hanifah waktu itu sudah meninggal dunia).

Menurut Din Sysmsuddin (2002: 201-205) perbedaan pendapat dalam Islam memiliki akar sejarah dalam Islam, karena Islam sendiri sangat potensial bagi munculnya perbedaan dan penafsiran. Hanya saja perbedaan itu bisa menjadi rahmat dan bisa juga menjadi bencana. Perdebatan di antara para Ulama dalam bentuk tulisan merupakan bentuk perbedaan yang mengandung rahmat. Tapi adakalanya juga perbedaan itu malah membawa bencana ketika suatu kebenaran penafsiran dipandang sebagai kebenaran mutlak. Sejarah mencatat cukup banyak terjadinya perbedaan pendapat yang malah membawa pada malapetaka pembunuhan, seperti kasus pembunuhan Al-Hallaj dan Sukhrawardi. Lewat berpikir positif, *khusnu dzan* dan *positive thinking*, kaum beriman memilih perbedaan pendapat yang membawa rahmat.

Oleh karena itu silaturahmi ide adalah fardhu dan perlu, dalam rangka mengembangkan suatu wacana pemikiran Islam yang positif, konstruktif, dan substantive.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

### 1. Hasil Penelitian

Latar belakang biografis dan sosio-keagamaan responden dapat dilaporkan sbb:

- a. Sebagian besar responden adalah laki-laki (68,2%) dan sebagian kecil perempuan (31,8%). Sedangkan dengan program studi, sebagian besar responden dari prodi IPS & Budaya (72,7%) dan sebagian kecil dari prodi MIPA & Teknologi (27,3%). Dengan melihat prodi dan jenis kelamin, responden yang IPS & Budaya maupun MIPA & Teknologi sebagian besar laki-laki, dan hanya sebagian kecil yang perempuan.
- b. Sebagian besar responden aktif dalam aktivitas keagamaan intra kampus (sekitar 62,7%), sedangkan sebagian kecil aktif sebagian ROHIS di Senat atau Himpunan Mahasiswa dan tidak mengikuti aktivitas keagamaan intra kampus (37,3%). Mereka yang aktif pada aktivitas keagamaan intra kampus kebanyakan aktif dalam Tutorial Agama dan BAQI/UPTQ, sebagian kecilnya aktif pada UKDM dan KALAM.
- c. Sebagian besar responden aktif dalam kegiatan kemasjidan, baik menjadi pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau sekedar mengikuti aktivitas masjid (72,8%). Hanya sebagian kecil responden yang aktif di organisasi ekstra universitas, di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia – KAMMI atau Hijbut Tahrir Indonesia – HTI (14,5%) dan di HMI, PMII atau IMM (12,7%).
- d. Sebagian besar orang tua responden cenderung mengikuti corak berpikir keagamaan yang sesuai dengan ormas Islam (67,3%): NU (39,1%), Muhammadiyah (16,4%) dan Persis (11,8%). Sebagian kecil mengaku tidak memiliki corak berpikir keagamaan yang sesuai dengan ormas Islam (32,7%).

Adapun corak berpikir keagamaan responden dapat dipetakan sbb:

- a. Secara umum, mayoritas responden, atau lebih tepatnya lebih separoh responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif (52,7%), kemudian secara berturut-turut disusul dengan corak berpikir keagamaan yang inklusif (26,4%), tidak jelas corak pemikiran keagamaannya (13,6%), dan yang paling sedikit corak berpikir keagamaan yang liberal (7,3%).
- b. Peta corak berpikir keagamaan yang eksklusif. Sebanyak 9 dari 14 item corak pemikiran keagamaan yang eksklusif didukung oleh mayoritas responden. Lebih dari separoh responden memiliki corak pemikiran eksklusif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - (1) Memandang pemerintahan de-facto sebagai sesat dan kafir, karena tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta tidak mengikuti praktek pemerintahan ala Rasulullah Saw dan Khulafaur-Rasyidin;
  - (2) Memandang hukum pidana kita sebagai hukum thaghut (kafir), karena tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta tidak menerapkan hukum qishash bagi pembunuh, potong tangan bagi pencuri, cambuk bagi pezina, dan rajam bagi pezina mukhsan;
  - (3) Menyayangkan corak pemikiran cendekiawan muslim semacam Cak Nur (Nurkholis Madjid) yang terkesan sering membela faham Islam minoritas;

- (4) Menghendaki adanya penyeragaman peribadatan oleh pemerintah (via Departemen Agama), serta menutup praktek-praktek peribadatan yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah.
- c. Peta corak berpikir keagamaan yang inklusif. Sebanyak 4 dari 14 item corak pemikiran keagamaan yang inklusif didukung oleh mayoritas responden. Lebih dari separoh responden memiliki corak pemikiran eksklusif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
- (1) Ormas-ormas keagamaan (seperti NU, Muhammadiyah, dan Persis) merupakan kekayaan budaya Islam.
  - (2) Pertentangan faham keagamaan di antara ormas-ormas keagamaan merupakan kekayaan intelektual Islam. Misalnya saja, shalat tarawih 11 rakaat atau 23 rakaat ternyata memiliki argumentasi/dalil yang sama-sama kuat.
  - (3) Islam Syi`ah, sebagaimana Islam Suni, sama-sama bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah.
- d. Peta corak berpikir keagamaan yang liberal. Dari 14 item yang merupakan corak pemikiran keagamaan yang liberal, tidak ada 1 (satu) item pun yang didukung oleh mayoritas responden. Satu-satunya item yang didukung oleh paling banyak responden, tepatnya hampir separoh responden, adalah pernyataan bahwa "Ahli Kitab yang beriman dan beramal saleh mungkin saja masuk surga" (41,8%).

Hubungan antara variabel latar belakang biografis dan sosio-keagamaan responden dengan corak berpikir keagamaan mereka dapat diperhatikan dalam tabel-tabel berikut:

- a. Hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan jenis kelamin responden, pada tingkat signifikansi 90%. Jumlah responden laki-laki ( $n = 75$  orang) adalah 2 (dua) lipat responden perempuan ( $n = 35$  orang), atau **2 : 1**. Dengan perbandingan prosentasi pada masing-masing corak pemikiran keagamaan, responden laki-laki lebih banyak bercorak pikir keagamaan liberal (8 : 0) dan eksklusif (3 : 1); sedangkan responden perempuan lebih banyak bercorak-pikir keagamaan yang tidak jelas (2 : 1) dan inklusif (11 : 9). Dengan demikian, responden laki-laki lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang liberal dan eksklusif, sedangkan responden perempuan lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang tidak jelas coraknya dan inklusif.
- b. Hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan program studi responden. Terdapat hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan program studi responden. Dengan melihat frekuensi pada masing-masing corak, responden yang IPA lebih dominan pada corak berpikir yang eksklusif (21 dari 30 responden, atau 70,0 %; dibandingkan dengan responden dari prodi SOSBUD hanya 37 dari 80 responden, atau 46,3%). Adapun responden dari prodi SOSBUD lebih dominan pada corak berpikir yang Liberal (8 dari 80 responden, atau 10 %; sementara tidak satu pun responden dari IPA).
- c. Hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan organisasi keagamaan intra kampus. Terdapat hubungan asosiatif yang sangat nyata corak berpikir keagamaan

dengan aktivitas keagamaan intra kampus. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang aktif pada kegiatan keagamaan intra kampus lebih dominan bercorak-pikir keagamaan yang Eksklusif (45 dari 69 responden, atau 65,2 %; dibandingkan dengan responden yang tidak aktif pada organisasi keagamaan intra kampus yang hanya 13 dari 41 responden, atau 31,7%). Adapun responden yang terakhir ini lebih dominan bercorak-pikir keagamaan yang Liberal (8 dari 41 responden, atau 19,5 %; sementara tidak satu pun responden dari aktivis keagamaan intra kampus) dan Inklusif (13 dari 41 responden, atau 31,7%; dibandingkan dengan responden aktivis keagamaan intra kampus yang hanya 16 dari 69 responden, atau 23,2 %).

- d. Hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan organisasi keagamaan ekstra kampus. Terdapat hubungan asosiatif yang sangat nyata corak berpikir keagamaan dengan aktivitas keagamaan ekstra kampus responden. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, hampir seluruh responden ini bercorak-pikir keagamaan yang Liberal dan Inklusif (lebih separohnya Liberal, dan sepertiganya Inklusif), hanya sebagian kecil saja dari mereka bercorak-pikir Eksklusif dan tidak jelas corak-pikarnya. Adapun responden yang aktif pada KAMMI/HTI, atau tidak aktif pada kedua organisasi keagamaan ekstra kampus tersebut, lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang Eksklusif. Perbedaannya, urutan kedua pada responden yang aktif di KAMMI/HTI adalah tidak jelas corak-pikir keagamaannya, sedangkan yang tidak aktif pada kedua organisasi keagamaan ekstra kampus tersebut, lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang Inklusif.
- e. Hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan organisasi keagamaan orang tua responden. Terdapat hubungan asosiatif yang sangat nyata corak berpikir keagamaan dengan ormas keagamaan orang tua responden. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang orang tuanya mengidentifikasi diri ke dalam ormas Islam lebih dominan bercorak-pikir Eksklusif (42 dari 74 responden, atau 56,8 %; dibandingkan dengan responden lainnya hanya 16 dari 36, atau 44,4 %). Adapun responden yang orang tuanya tidak mengidentifikasi diri ke dalam ormas Islam lebih dominan bercorak-pikir yang tidak jelas coraknya (9 dari 36, atau 25 %; dibandingkan dengan responden yang pertama hanya 6 dari 74 responden, atau 8,1 %).

## 2. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian

### a. Corak Berpikir Keagamaan Responden

Hasil penelitian tentang kecenderungan corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di UPI sangat menarik dan perlu perhatian khusus. Ternyata kebanyakan responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang bercorak-pikir keagamaan inklusif. Sebagian kecil lainnya malah bercorak-pikir keagamaan yang liberal dan tidak jelas corak berpikir keagamaannya.

Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi umum (PTU), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama di UPI bisa dikatakan gagal. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Arief Furqan, Ph.D, dalam sebuah acara Workshop Dosen Pendidikan Agama Islam se

Indonesia pada Desember 2005 di Ciawi Bogor menyebutkan, bahwa tujuan PAI di PTU adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta toleran dalam wadah negara kesatuan RI. Corak berpikir keagamaan yang dikehendaki oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam adalah corak berpikir keagamaan yang inklusif, bukan yang eksklusif, bukan yang liberal, dan bukan pula yang tidak jelas corak berpikir keagamaannya.

Fenomena eksklusivisme keagamaan di kampus PTU memang merupakan fenomena umum dewasa ini. Berbagai gerakan keagamaan yang bersikap eksklusif, dan sebagiannya dicurigai radikal, terjadi di hampir seluruh kampus PTU. Dalam beberapa pertemuan dosen Pendidikan Agama Islam pada akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006, utusan dosen PAI dari Yogya, Malang, Surabaya, Medan, Makasar, dan dari beberapa PTU lainnya menyebutkan kuatnya gerakan keagamaan di kampus oleh aliran-aliran keagamaan yang bersikap eksklusif dan dicurigai radikal. Tapi mereka hampir memiliki pemikiran yang sama: menghentikan aktivitas mereka sama saja dengan mematikan aktivitas agama. Selain itu aktivitas mereka pun cukup membantu pendidikan agama yang secara formal sangat minim, hanya 2-4 SKS selama mahasiswa mengikuti perkuliahan. Membiarkan mereka pun sama saja dengan membiarkan menguatnya corak berpikir keagamaan yang eksklusif, bahkan radikal. Memang, seperti buah "simalakama", di makan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.

Slogan-slogan yang dikumandangkan Hijbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) menjadi slogan-slogan pula para mahasiswa di berbagai kampus PTU. Slogan-slogan yang paling populer dan mendapat dukungan kuat dari para mahasiswa aktivis Islam, antara lain:

- Kita harus memperjuangkan kembali model pemerintahan yang dipraktekkan oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin
- Kita harus memperjuangkan tegaknya kembali kekhalifahan Islam
- Khilafah Islam sebagai sebuah solusi
- Setiap paham yang tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah adalah sesat dan kafir
- Hukum pidana dan perdata kita tergolong hukum *thoghut* karena tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah
- Jika komitmen dengan Islam, seharusnya hukum cambuk bagi pezina dan rajam bagi pezina mukhsan masuk dalam hukum pidana Indonesia
- Mereka pun menyesalkan masih banyaknya orang Islam yang melakukan ibadah mahdhoh tanpa dalil yang kuat (shahih)

Betapa kuatnya corak eksklusivisme mereka, sampai-sampai di antara responden ada yang memberikan catatan dan coretan pada item-item corak pemikiran keagamaan yang inklusif.

Inilah item-item corak pemikiran keagamaan yang inklusif yang diberi catatan dan coretan oleh beberapa responden. Perhatikan tabel berikut:

TABEL 1  
ITEM-ITEM CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN "INKLUSIF"  
YANG DIBERI CATATAN DAN CORETAN OLEH RESPONDEN  
YANG BERCORAK-PIKIR "EKSKLUSIF"

Kode Item	PERNYATAAN	CATATAN & CORETAN RESPONDEN
-----------	------------	-----------------------------

10.IT	Bagi saya, keberadaan Jaringan Islam Liberal (JIL) cukup positif, terutama dalam menyadarkan sikap terbuka dan berpikir rasional. Keberadaan FPI/FUU/HTI pun positif juga.	JIL, Tidak !? FPI/FUU/HTI, Ya !
20.IT	Saya memiliki prasangka yang baik terhadap tokoh Islam yang kontroversial semacam Ulil Absar Abdalla (JIL) atau Habib Riziq (FPI)	Ulil Absar, Tidak !? Habib Riziq, Ya !
32.IT	Keberadaan HTI, FPI, dan FUU cukup positif, terutama dalam menyadarkan umat agar berpegang pada makna literal ayat serta praktek Islam oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin. Keberadaan JIL pun positif juga.	JIL, Tidak !? FPI/FUU/HTI, Ya !

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Syafi'i, dosen Pasca Sarjana UIN Jakarta, akhir Januari 2006 menemukan, gerakan radikalisme agama merambah kepada masyarakat dengan begitu cepat. Menurutnya, fenomena ini banyak dipengaruhi oleh media-media kanan yang banyak bermunculan di masyarakat. Media seperti itu seringkali menghembuskan berita-berita yang sinis terhadap ajaran di luar kelompoknya. "Kondisi itu diperkeruh pula oleh pengkhotbah kita di masjid-masjid. Mereka seringkali mengkhutbahkan agama bukan dengan wajah kedamaian, melainkan dengan kutukan, penyesatan, dan penghinaan terhadap kelompok-kelompok non mainstream. Akibatnya umat menjadi terpengaruh dan terprofokasi. Gejala radikalisme agama yang berkembang di masyarakat ditandai oleh beberapa hal: *Pertama*, kecenderungan untuk menafsirkan teks secara leterlek dengan mengabaikan konteks; *kedua*, adanya orientasi pada penegakan syariah, atau *syariah minded*; dan *ketiga*, adanya kecenderungan anti pluralisme.

Pandangan Syafi'i dibenarkan oleh Mujani, pakar peneliti. Hasil penelitiannya membuktikan adanya kecenderungan radikalisme agama akhir-akhir ini. Dalam penelitiannya, kecenderungan radikalisme itu diukur dengan jawaban-jawaban yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan tentang agenda Islamis yang paling umum. Misalnya tingkat persetujuan masyarakat atas praktek poligami, hukum rajam, hukum potong tangan, presiden perempuan, keharaman bunga bank dan sebagainya. Hasil penelitian yang ia lakukan secara nasional akhir Januari lalu itu menunjukkan adanya kenaikan angka persetujuan atas agenda-agenda Islamis tersebut dibanding lima tahun sebelumnya. Hukum rajam misalnya, pada tahun 2001 tingkat persetujuan masyarakat Indonesia hanya 29%. Tetapi pada tahun 2005 persetujuan itu naik hingga mencapai 55%. Sementara yang setuju atas hukum potong tangan ada sekitar 41%. Pada agenda Islamis lainnya juga diperoleh angka yang kurang lebih sama.

Tapi hasil penelitian ini pun sangat menarik karena unsur-unsur inklusivisme dan liberalisme pada mahasiswa yang cenderung eksklusif tampaknya lebih merupakan hasil binaan perkuliahan PAI dan Seminar PAI. Sebagai contoh, sebelum mengikuti kuliah PAI atau Seminar PAI mahasiswa cenderung berpikir bahwa keyakinan keagamaan yang dipegangnya merupakan ajaran yang mutlak. Setelah kuliah mereka berubah, bahwa sebagian keyakinan yang dianutnya hanyalah sebatas pandangan mazhab yang bisa berbeda dengan mazhab lain. Yang lebih mencolok adalah perubahan pola pikir keagamaan yang dikotomis menjadi *fuzzy* dan plural.

## 2. Corak Berpikir Agama Dihubungkan dengan Latar Belakang Biografis dan Sosio-Keagamaan Responden

Hasil penelitian ini lebih menarik lagi setelah dilakukan uji Chi-Square untuk menguji ada-tidak adanya hubungan asosiatif antara corak berpikir keagamaan responden dengan latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mereka.

Hasil uji Chi-Square cukup mengejutkan, karena dari ke-5 variabel seluruhnya memiliki hubungan asosiatif yang signifikan. Secara ringkas, hasil uji Chi-Square sebagai berikut:

TABEL 2  
HASIL UJI CHI-SQUARE VARIABEL LATAR BELAKANG  
BIOGRAFIS DAN SOSIO-KEAGAMAAN RESPONDEN  
DENGAN CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN

NO.	UJI CHI-SQUARE VARIABEL CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN DENGAN:	$\chi^2$	TINGKAT SIGNIFIKANSI
1.	Jenis kelamin	7,17	> 6,25 (Sign.90%)
2.	Program studi	6,35	> 6,25 (Sign.90%)
3.	Organisasi keagamaan intra kampus	22,97	> 21,70 (Sign.99%)
4.	Organisasi keagamaan ekstra kampus	71,27	> 16,80 (Sign.99%)
5.	Ormas keagamaan orang tua mhs	24,82	> 21,70 (Sign.99%)

Hasil uji chi-square menunjukkan derajat hubungan asosiatif sbb:

- Terdapat hubungan asosiatif yang signifikan corak berpikir keagamaan dengan jenis kelamin responden. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang laki-laki lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang eksklusif dan liberal, sedangkan responden perempuan lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang tidak jelas coraknya.
- Terdapat hubungan asosiatif yang signifikan corak berpikir keagamaan dengan program studi responden. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang IPA lebih dominan pada corak berpikir yang eksklusif, sedangkan responden IPS lebih dominan pada corak berpikir yang liberal dan tidak jelas coraknya. Tapi bila dianalisis lebih jauh, corak berpikir keagamaan yang Liberal bukanlah dipengaruhi oleh prodi IPS-nya melainkan oleh faktor lainnya. Dengan memperhatikan variabel aktivitas keagamaan ekstra kampus, responden yang aktif di HMI-lah yang memiliki corak-pikir keagamaan yang Liberal. Secara kebetulan responden ini semuanya dari prodi IPS.
- Terdapat hubungan asosiatif yang sangat signifikan corak berpikir keagamaan dengan aktivitas keagamaan intra kampus. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang aktif pada kegiatan keagamaan intra kampus (Tutorial PAI, KALAM, UKDM, dan BAQI/UPTQ) lebih dominan bercorak-pikir keagamaan yang Eksklusif, sementara mereka di luar itu cenderung bercorak-pikir keagamaan yang Liberal dan tidak jelas coraknya. Responden yang terakhir ini sebenarnya cenderung tidak jelas corak-pikir keagamaannya. Mereka yang bercorak-pikir keagamaan Liberal bukan karena

mereka tidak aktif pada kegiatan keagamaan intra kampus, melainkan hanya mereka yang aktif di HMI-lah yang bercorak-pikir keagamaan Liberal.

- Terdapat hubungan asosiatif yang sangat signifikan corak berpikir keagamaan dengan aktivitas keagamaan ekstra kampus. Dengan melihat frekuensi pada masing-masing corak, responden yang aktif di HMI sangat dominan bercorak-pikir keagamaan yang Liberal dan Inklusif, sementara responden lainnya lebih dominan bercorak-pikir keagamaan yang Eksklusif.
- Terdapat hubungan asosiatif yang sangat signifikan corak berpikir keagamaan dengan organisasi keagamaan orang tua responden. Dengan melihat frekuensi dan prosentase pada masing-masing corak, responden yang orang tuanya mengidentifikasi diri dengan ormas Islam menonjol pada corak berpikir keagamaan yang Eksklusif, sedangkan responden lainnya menonjol pada corak-pikir keagamaan yang tidak jelas coraknya.

Jika agenda utama pendidikan agama kita membina corak berpikir keagamaan yang inklusif, maka pendidikan agama yang dilakukan di UPI selama ini kalah kuat dengan pengaruh-pengaruh corak berpikir keagamaan yang berkembang di masyarakat. Artinya, mahasiswa aktivis Islam lebih intensif berkomunikasi dengan corak berpikir keagamaan masyarakat ketimbang dengan corak berpikir keagamaan yang dikembangkan UPI.

Simak saja hasil penelitian ini, bahwa responden yang aktif di HMI/PMII sangat dominan bercorak-pikir keagamaan yang Liberal dan Inklusif, sedangkan responden yang aktif pada organisasi keagamaan intra kampus (Tutorial PAI, KALAM, UKDM, dan BAQI/UPTQ) justru lebih dominan bercorak-pikir keagamaan yang Eksklusif.

UPI tidak pernah mengembangkan kedua model corak berpikir ini (Eksklusif dan Liberal). Artinya, pengaruh aktivitas keagamaan di luar UPI-lah yang sangat berpengaruh; atau lebih tepat lagi, pengaruh di luar perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Seminar PAI, baik pengaruh dari aktivitas keagamaan intra kampus (corak berpikir keagamaan yang Eksklusif) atau pun pengaruh dari HMI (corak berpikir keagamaan yang Liberal dan Inklusif).

Hal ini dapat dimaklumi karena komunikasi mahasiswa dengan pembina keagamaan di UPI lebih formal, hanya sebatas dalam perkuliahan PAI dan Seminar PAI yang hanya 2 SKS pada tahun pertama dan 2 SKS pada tahun ketiga; sementara komunikasi responden pada aktivitas keagamaan intra maupun ekstra kampus lebih intensif.

Bila demikian halnya, apakah perkuliahan PAI dan Seminar PAI tidak berpengaruh sama sekali terhadap pembentukan corak berpikir keagamaan responden?

Dengan mengamati unsur-unsur inklusivisme dan liberalisme pada corak berpikir keagamaan responden yang cenderung bercorak-pikir keagamaan Eksklusif dan tidak jelas corak-pikirnya, diduga kedua corak berpikir keagamaan tersebut merupakan hasil perkuliahan PAI dan Seminar PAI. Item-item corak berpikir keagamaan yang inklusif dan menjadi ciri corak berpikir keagamaan mayoritas responden adalah item-item yang sering dijadikan tema perkuliahan oleh dosen PAI dan Seminar PAI. Tema-tema yang dimaksud menyangkut: Perbedaan pendapat di antara NU, Muhammadiyah, dan Persis (Ikhtilaf keagamaan di antara ketiga ormas Islam tersebut) dan ikhtilaf Islam Suni dan Islam Syi`ah. Bahkan tema-tema ini dibahas pula dalam buku teks Pendidikan Agama Islam UPI.

Unsur liberalisme yang sering dibahas oleh sebagian dosen PAI dan Seminar PAI adalah QS Al-Baqarah ayat 62 dan QS Al-Maidah ayat 69 sbb:

Sesungguhnya orang-orang mu`min, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani, dan shabi`in, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. 2/Al-Baqarah, ayat 62).

Sesungguhnya orang-orang mu`min, orang-orang yahudi, shabi`in, dan orang-orang nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. 5/Al-Maidah, ayat 69).

Tabel berikut menggambarkan betapa tema-tema yang menjadi kajian dosen PAI dan Seminar PAI berhasil membina corak-pikir keagamaan yang Inklusif dan Liberal !

TABEL 3  
ITEM-ITEM CORAK PEMIKIRAN AGAMA YANG INKLUSIF  
YANG DIPILIH OLEH MAYORITAS RESPONDEN  
( n = 110 responden )

Kode Item	PERNYATAAN	f	%
IR4	NU, Muhammadiyah, PERSIS, dan organisasi Islam lainnya menurut saya merupakan aset umat yang harus dikembangkan	89	80,9
IR1	Shalat tarawih 11 rakaat atau 23 rakaat sama-sama memiliki dalil yang kuat	85	77,3
IR7	Pertentangan paham keagamaan antara NU versus Muhammadiyah/PERSIS menurut saya merupakan kekayaan intelektual Islam	67	60,9
IT1	Menurut saya, Islam Suni maupun Syi`ah sama-sama bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah	58	52,7
LM4	Ahli Kitab yang beriman dan beramal saleh mungkin saja masuk surga	46	41,8

Seluruh dosen PAI dan Seminar PAI UPI membahas tema ikhtilaf seputar NU, Muhammadiyah, dan Persis; dan terbukti hasilnya sangat berpengaruh terhadap corak berpikir keagamaan mahasiswa. Demikian juga sebagian dosen PAI dan Seminar PAI membahas tema ikhtilaf seputar Islam Suni dan Islam Syi`ah; dan hasil perkuliahan ini

pun bisa dibuktikan dengan adanya lebih separoh responden yang bercorak-pikir inklusif pada ikhtilaf Suni-Syi'ah ini.

Item corak berpikir keagamaan liberal pada Tabel 21 tersebut di atas pun bukanlah pengaruh Jaringan Islam Liberal (JIL), melainkan lebih merupakan pengaruh perkuliahan PAI dan Seminar PAI. Jika pengaruh JIL tentu bukan hanya item itu saja, melainkan pada seluruh atau sekurangnya pada sebagian besar item-item corak berpikir keagamaan yang Liberal. Bandingkan pula dengan responden yang bercorak-pikir keagamaan Liberal, mereka semuanya merupakan aktivis-aktivis HMI. Mereka inilah yang diduga kuat lebih dipengaruhi oleh pemikiran JIL.

Dalam penelitian ini pun ditemukan adanya sebagian kecil responden yang bercorak-pikir keagamaan Inklusif. Pihak manakah yang cukup kuat pengaruhnya terhadap pembentukan corak-pikir keagamaan ini? Dari keseluruhan variabel latar belakang biografis dan sosio-keagamaan responden, ternyata corak berpikir keagamaan yang Inklusif ini merata terdapat pada semua sub-variabel yang diteliti. Satu-satunya variabel yang kuat hubungan asosiatifnya dalam corak berpikir keagamaan ini adalah aktivitas keagamaan ekstra kampus. Responden yang aktif di HMI jika mereka tidak Liberal adalah Inklusif. Artinya, organisasi keagamaan ekstra kampus ini lebih berhasil membina corak berpikir keagamaan yang Liberal atau Inklusif.

Penelitian ini tidak menemukan, pihak manakah yang membentuk corak berpikir keagamaan yang Inklusif pada responden yang tidak aktif di HMI. Faktor sub-variabel di luar HMI jelas bukan. Apakah responden ini lebih dipengaruhi oleh dosen PAI dan Seminar PAI? Masih belum bisa dijawab, karena dalam penelitian ini tidak cukup bukti. Hanya saja, dengan melacak komunikasi sebagian responden dengan dosen PAI dan Seminar PAI, mungkin saja corak-pikir keagamaan ini dipengaruhi oleh dosen. Tentu masih perlu dibuktikan dengan penelitian.

Bagaimanakah halnya dengan responden yang tidak memiliki corak berpikir keagamaan yang jelas: tidak eksklusif, tidak inklusif, dan tidak pula liberal? Faktor utama tidak jelasnya corak berpikir keagamaan mereka diduga lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang agama.

#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam UPI dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktivis Islam UPI cenderung memiliki corak berpikir keagamaan yang Eksklusif. Corak ini sejalan dengan corak berpikir keagamaan yang berkembang di masyarakat melalui para da'i dan media (majalah) Islam. Implikasinya, pembinaan keagamaan di UPI – khususnya perkuliahan PAI dan Seminar PAI – perlu mengimbangi kecenderungan berpikir keagamaan masyarakat, terutama para da'i yang menjadi panutan dan media (majalah) Islam yang sering dibaca mahasiswa aktivis Islam.
2. Organisasi-organisasi keagamaan intra kampus (Tutorial PAI, Kalam, UKDM, BAQI, dan UPTQ) dan ekstra kampus (KAMMI dan HTI) merupakan wadah strategis pengembangan corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam. Organisasi keagamaan intra kampus, terutama Tutorial PAI, memiliki hubungan koordinatif dengan Koordinator PAI Jurusan MKDU FPIPS UPI. Selain itu, Tutorial PAI memiliki jaringan yang paling luas dengan seluruh mahasiswa peserta perkuliahan PAI. Implikasinya, Tutorial PAI perlu dibina secara lebih intensif dan sangat serius karena pengaruh dan jangkauannya yang sangat luas.

3. Mahasiswa aktivis Islam UPI yang aktif di HMI/ PMII/ IMM cenderung memiliki corak berpikir keagamaan yang Liberal dan Inklusif. Tidak ada satu pun dari mereka yang bercorak-pikir keagamaan Eksklusif atau tidak jelas coraknya.
4. Perkuliahan Agama (PAI dan Seminar PAI) diarahkan untuk membina corak berpikir keagamaan yang Inklusif. Perkuliahan ini tidaklah sama sekali gagal dalam membina corak berpikir keagamaan yang Inklusif. Penelitian menemukan adanya unsur-unsur inklusivisme dan liberalisme pada corak berpikir keagamaan responden yang bercorak-pikir keagamaan Eksklusif dan tidak jelas corak-pikirnya. Hal ini jelas sekali merupakan hasil (*direct effect*) perkuliahan Agama Item-item corak berpikir keagamaan yang inklusif dan liberal serta menjadi ciri corak berpikir keagamaan mayoritas responden adalah item-item yang sering dijadikan tema perkuliahan Agama oleh dosen PAI dan Seminar PAI. Implikasinya, tema-tema dan metode perkuliahan PAI perlu lebih banyak dipilih tema-tema yang plural dengan pendekatan multi-mazhab.
5. Perkuliahan Agama terbukti berhasil membina corak berpikir keagamaan yang Inklusif. Tapi karena terbatasnya komunikasi dosen dengan mahasiswa – yang hanya sebatas kuliah formal PAI 2 SKS di tahun pertama dan Seminar PAI 2 SKS di tahun ketiga – maka pengaruh perkuliahan agama kalah kuat dengan pengaruh aktivitas organisasi keagamaan intra dan ekstra kampus. Implikasinya, komunikasi dosen Agama dengan mahasiswa perlu lebih ditingkatkan lagi frekuensinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, K.H.E. (1991), *Perbandingan Madzhab*, Bandung, CV Sinar Baru, Cetakan ketiga.
- Abul A'la al-Maududi (1988), *Khilafah dan Kerajaan*. Bab IX “Imam Abu Yusuf dan Karya Agungnya”, Terjemahan, Bandung, Mizan, Cetakan kedua.
- Asjmuni Abdurrahman (2002), *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atho Mudzhar, H.M. (1998), *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Azyumardi Azra (2002), “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.
- Din Syamsuddin, M. (2002), *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat: Logos.
- Ellyasa KH Dharwis, Editor (1997), *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Cetakan II, Yogyakarta: LkiS.

- Endang Saifuddin Anshari (1986), *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: CV Rajawali.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.
- Geertz, Clifford (1981), *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harun Nasution (1982), *Kedudukan Akal Dalam Islam*, Jakarta, Idayu.
- \_\_\_\_\_ (1987), *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, Cetakan kelima.
- Hasbi Al-Shiddieqy (1975), *Fikih Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang.
- Hasyim Asy'ari, Hadratussyaikh (TT), *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.
- Imam Baehaqi, editor (2000), *Kontroversi Aswaja: Aula Konflik dan Reinterpretasi*, Cetakan II, Yogyakarta: LkiS.
- Jalaluddin Rakhmat (2002), *Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, Bandung: Muthahhari Press.
- Jurnal Pemikiran Islam *Paramadina*,
- Jurnal Kajian Islam *Syi'ar*, edisi Muharram 1427 H/ Pebruari 2006.
- Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam *Al-Huda*, Volume II No.8 Tahun 2004.
- Jurnal Kajian Pendidikan Agama *Ta'lim*, Volume 3 No.2 September 2005.
- Mohammad Daud Ali, "Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.
- Mujamil Qomar (2002), *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.
- Munawar Rahmat & Anwar Azmi (2004), "Pendekatan Studi Ushul dan Lintas Mazhab dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Mahasiswa terhadap Persoalan Khilafiah", Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- \_\_\_\_\_ dkk (2006), "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa UPI Aktivistis Islam: dari Corak Berpikir yang Eksklusif hingga Inklusif dan Liberal", Laporan Penelitian, Bandung: Lembaga Penelitian UPI.

Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban (2000), *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPII.

Tanwir Y. Mukawi, “Fenomena ‘Sempalan’ Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.

[www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) (Jaringan Islam Liberal, JIL)

Zainuddin Fananie dan Atiqah Sabardila (2001), *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah – NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.